**BAB IV**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

1. Sejarah STAIN Tulungagung

“Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung adalah merupakan sebuah bentuk pengembangan dan peningkatan dan pemantapan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel yang berada di luar induknya, yang tersebar di berbagai daerah, menjadi perguruan tinggi yang mandiri. Dengan status kemandiriannya itu STAIN Tulungagung diharapkan akan mempunyai peran yang semakin penting dan mantap dalam meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa, dengan menghasilkan tenaga ahli atau sarjana Islam yang memiliki wawasan yang luas dan terbuka, kemampuan berfikir integratif dan persepektif dan memiliki kemampuan manajerial dan profesionalisme sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam era globalisasi saat ini”.[[1]](#footnote-2)

“Bermula dari kesadaran para tokoh masyarakat dan ulama’ Tulungagung akan arti penting pendidikan tinggi Islam, maka dihimpunlah para tokoh masyarakat, ulama’ dan para sarjana yang peduli terhadap pembinaan umat, di antaranya adalah:

1. KH. Arief Mustaqiem, DA (Ulama dan Tokoh masyarakat di Tulungagung)
2. Drs. Ali Mahfud Mashuri (Semarang, Jawa Tengah)
3. Drs. Abdul Fatah Ghazali (Bandung Jawa Barat)
4. Soetahar, MA
5. Hj. Sunsufi Arief, BA
6. Drs. H. Murtadho
7. Sunbari Hasan
8. Drs. Nurul Hadi
9. Masrifah, B.Sc
10. H. Mahmud, BA
11. Drs. Habib”.[[2]](#footnote-3)

Dari beliau-beliau inilah ide untuk mendirikan lembaga Pendidikan Islam di Tulungagung, pada tahun ajaran 1966/1997, yakni Sekolah Persiapan Institut agama Islam (SPIAI) Singoleksono (pada jenjang menengah), dan institut agama Islam (IAI) Singgoleksono di Tulungagung yang dipimpin oleh KH. Arief Mustaqim, DA. Pendirian kedua lembaga tersebut terealisir berkat dukungan para ulama dan tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah.

“Pada tahun 1997 perubahan bentuk dari fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Tulungagung menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung memberikan otonomi yang besar untuk mengembangkan diri, baik dalam pengembangan akademik, manajemen maupun administrasinya, dibandingkan dengan yang dimilikinya semula. Berdasarkan otonomi itu, melihat kebutuhan masyarakat akan sarjana agama Islam, maka STAIN Tulungagung membuka beberapa jurusan dan program studi baru, melakukan penyempurnaan kurikulum dan perubahan serta pembaharuan diberbagai aspek”.[[3]](#footnote-4)

Sejak tahun 2005 peneliti mengenal lingkungan STAIN Tulungagung dengan baik dan secara langsung mengikuti perkuliahan. Dengan berbagai kondisi yang pernah dialami di kampus serta terjadinya pergantian ketua STAIN Tulungagung pada tahun 2010 menjadi proses yang penting penentuan lembaga ini ke depan.

2. Visi dan misi STAIN Tulungagung

a. Visi STAIN Tulungagung

Terwujudnya insan cendekia yang beriman, bertakwa, berakhak mulia, mandiri, kompetitif, berwawasan global, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan pembaharuan pemikiran keIslaman serta bahasa dan seni.

b. Misi STAIN Tulungagung

“Misi STAIN Tulungagung adalah:

1. Menghantarkan mahasiswa mampu berfikir kritis, metodologis, dinamis, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sosial yang berwawasan universal dan global.

2. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada hasil penelitian dan kajian ilmiah yang berbasis akademik.

3. Mengembangkan kemampuan berbahasa (terutama Bahasa Arab dan Inggis) baik lisan, tulisan maupun terjemahan serta minat dan bakat secara maksimal bagi civitas akademika.

4. Memberdayakan lembaga dengan berbagai unitnya sehingga menjadi sumber belajar yang ideal”.[[4]](#footnote-5)

3. Azas, dasar dan tujuan

“Dalam menyusun dan mengembangkan program, STAIN Tulungagung berazaskan Pancasila. Sedangkan dasar konseptual dan operasionalnya adalah:

1. Undang-undang Dasar 1945
2. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
3. Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah
4. Peraturan pemerintah nomor 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan daerah dan pusat
5. Peraturan pemerintah nomor 60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi
6. Peraturan pemerintah nomor 61 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi (BHMN)
7. Kepres nomor 11 tahun 1997 tentang pendirian STAIN
8. Keputusan menteri agama RI nomor 315 tahun 1997 tentang organisasi dan tata kerja STAIN Tulungagung
9. Keputusan mendag. RI nomor 348 tahun 1997 nomr 490 tahun 2002 tentang statuta STAIN Tulungagung
10. Peraturan-peraturan lain yang terkait”.[[5]](#footnote-6)

“Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan STAIN Tulungagung adalah:

a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam

b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarkaat dan memperkaya kebudayaan nasional”.[[6]](#footnote-7)

“Untuk mencapai tujuan tersebut, maka STAIN Tulungagung memaksimalkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi:

1. Penyelenggaraan pengembangan pendidikan dan pengajaran
2. Penyelenggaraan penelitian dalam rangka pembangunan kebudayaan khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan dan seni
3. Penyelenggaraan pengabdian pada masyarakat”.[[7]](#footnote-8)

4. Sistem dan program pendidikan

“Sejak tahun akademik 1997/1998 STAIN Tulungagung menyelenggarakan program sarjana strata satu (S1) dengan tiga jurusan, juga menyelenggarakan program Akta IV dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Pada tahun akademik tahun 2004/2005 STAIN Tulungagung juga membuka Program Pascasarjana dengan satu konsentrasi yaitu Manajemen Pendidikan Islam.

- Jurusan Tarbiyah

a. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

b. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

c. Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI)

d. Program Studi Tadris Matematika (TMT)

e. Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah (PGMI)

- Jurusan Syari’ah

a. Program Studi Ahwal Al-Syakhsyiyyah (Peradilan Agama Islam)

b. Program Studi Mu’amalah (Hukum Ekonomi Islam)

- Jurusan Ushuluddin

Program Studi Tafsir Hadits (TH)

* Pasca Sarjana (S-2)”.[[8]](#footnote-9)

5. Letak geografis STAIN Tulungagung

Secara geografis STAIN Tulungagung terletak pada ketinggian 85 meter diatas permukaan air laut. Luas wilayah STAIN Tulungagung itu sendiri terletak pada tanah 5 Ha, bahkan beberapa waktu yang lalu membeli tanah seluas 1 Ha yang nantinya juga akan dipakai sebagai lokasi kampus STAIN Tulungagung.

6. Struktur organisasi

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 490 tahun 2002 tentang STAIN Tulungagung, maka susunan organisais STAIN Tulungagung sebagaimana terlampir.

7. Sarana dan prasarana

Di lingkungan STAIN Tulungagung sarana dan prasarana yang ada yaitu: gedung rektorat, gedung pascasarjana, masjid, gedung tarbiyah, gedung syari’ah, gedung ushuluddin, auditorium, perpustakaan, gedung kemahasiswaan. Keberadaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan adalah masjid, lembaga kajian kitab klasik dan unit thilawah Al-Qur’an. Akan tetapi lembaga itu belum berfungsi sebagaimana mestinya.

**B. Display Data Penelitian**

Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti tidak menemui kesulitan yang cukup berarti. Mulai dari memilih subjek yang diteliti sampai pada penggalian data yang diinginkan terpenuhi. Berbagai aktivitas kegiatan subyek tergolong cukup padat sehingga proses wawancara berada dimana saja agar tidak mengganggu kegiatan subjek sendiri.

Wawancara dengan subjek Mm dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2010 di kampus pukul 11.00 WIB. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2010 di rentalan pada pukul 09.30 WIB. Wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2010 pukul 12.00 WIB di kampus. Wawancara keempat dilaksanakan tanggal 21 Juni pukul 09.00 WIB di depan BAK.

Wawancara dengan subjek Fl dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2010 di kampus pukul 10.00 WIB. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2010 di bundaran depan G radio pada pukul 12.30 WIB. Wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2010 pukul 09.00 WIB di kampus. Wawancara keempat dilaksanakan tanggal 21 Juni pukul 12.00 WIB di depan BAK.

Wawancara dengan subjek Me dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2010 di kosan pukul 12.00 WIB. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2010 di kampus pada pukul 10.00 WIB. Wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2010 pukul 13.00 WIB di kosan. Wawancara keempat dilaksanakan tanggal 27 Juni 2010 pukul 15.00 WIB di kosan.

Wawancara dengan subjek St dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2010 di kampus pukul 10.00 WIB. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2010 di kosan pada pukul 09.00 WIB. Wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2010 pukul 09.30 WIB di kosan. Wawancara keempat dilaksanakan tanggal 22 Juni 2010 pukul 11.00 WIB di kampus.

Berikut ini data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

1. Faktor-faktor penyebab malas belajar

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dan nantinya diseleksi dengan baik. Wawancara dilakukan dengan berbagai keadaan agar lebih leluasa untuk mengungkap apa yang ingin peneliti peroleh dari subjek.

Mengenai penyebab malas belajar, berikut hasil wawancara peneliti dengan masing-masing subjek.

Mm : “Saya itu paling malas untuk belajar dan rasa malas ini kira-kira sejak saya semester V. Penyebabnya ya macam-macam. Kalau dirumah saya mempunyai banyak kegiatan, kalau sudah capek, biasanya malas untuk kuliah, kesibukan tersebut juga pengaruh terhadap kuliah. Tidak jarang di kampus saya kecapean, lelah, tidak konsen, akibatnya saya malas sekali belajar, seperti tidak punya nafsu belajar gitu, ya maklum sudah capek banget. Kalau di kampus kadang ada dosen yang kurang menarik dalam menyampaikan kuliah, hal tersebut membuat saya tambah malas belajar lagi”.[[9]](#footnote-10)

Fl : “Rasa malas itu kadang-kadang muncul, pokoknya ngak semangat belajar. Sejak semester I pun rasa malas juga sudah mulai ada. Penyebab awalnya, sebenarnya dulu saya tidak tertarik untuk menjadi guru, saya kuliah tetapi jurusan yang saya ambil tidak sesuai dengan bakat dan minat saya. Saya itu kadang berpikir, apakah nanti setelah lulus saya akan mendapatkan pekerjaan yang baik dan mapan sesuai dengan jurusan yang saya ambil, untuk menjadi seorang guru!. Nah kalau dilihat kondisi sekarang ini, tenaga guru banyak diminati, banyak kabar juga bahwa guru sukuan pun sekarang sulit. Huh mendengar kabar-kabar seperti itu membuat saya jenuh, malas, bosan, buat apa saya konsentrasi penuh untuk belajar, kalau untuk kedepannya kurang jelas begini”.[[10]](#footnote-11)

Me : “Saya itu paling malas untuk belajar, rasa malas ini sejak saya semester II. Dikosan kan banyak teman gitu mbak, biasanya kami banyak menghabiskan waktu untuk sekedar ngobrol ini itu, liat tv, mendengarkan musik, ngrumpi, dan kami jarang banget belajar, paling-paling belajar pas mau ada ujian gitu. Kayak terbawa lingkungan gitu mbak, di tempat kos ada budaya santai, jadi saya juga santai-santai saja. Kadang saya juga tidak masuk kuliah kalau sedang malas”.[[11]](#footnote-12)

St : “Sering saya merasa malas belajar. malas itu kadang-kadang muncul, pokoknya ngak semangat belajar, rasa malas ini sejak saya semester awal. Kalau dulu pas zaman sekolah saya rajin belajar, bahkan pernah dapat juara dikelas soalnya orang tua juga rajin menasehati saya untuk belajar, tapi setelah kuliah kok tambah malas, ngak pernah belajar. Kalau di tempat kos kita bebas ngapain aja, tidak ada yang nyuruh harus belajar, harus ini itu. Belum lagi masalah pacar, nah itu juga mengganggu belajar saya mbak, kan sering di sms, telpon, sedikit banyak ya mengganggu, tapi aku seneng karena ada yang perhatian, gitu deh mbak”.[[12]](#footnote-13)

Dari hasil wawancara dengan subjek 1, yang terkait dengan sebab-sebab malas belajar adalah jawaban subjek pertama yakni: capek karena memiliki banyak kegiatan dirumah dan hal ini mengakibatnya malas belajar, dikampus merasa lelah, tidak konsentrasi, dan jika ada dosen yang kurang menarik dalam menyampaikan kuliah membuat subjek tambah malas belajar.

Hasil wawancara dengan subjek 2, subjek tidak tertarik untuk menjadi guru padahal jurusan yang diambil adalah Tarbiyah (jurusan yang diambil kurang sesuai dengan bakat dan minat), hal ini menyebabkan subjek kurang memiliki semangat belajar.

Wawancara dengan subjek 3, yang terkait dengan sebab-sebab malas belajar adalah subjek adalah anak kos yang banyak menghabiskan waktu untuk melihat tv, ngobrol dengan teman-temannya, jarang belajar, kehidupan di tempat kos yang santai, dan kadang juga tidak masuk kuliah jika sedang malas.

Dari hasil wawancara dengan subjek 4, yang terkait dengan sebab-sebab malas belajar adalah semenjak kuliah subjek merasakan malas belajar, ditempat kos membuat subjek leluasa, dan pacaran ternyata juga membuat subjek malas belajar.

Dari data diatas dapat dipamahi bahwa mahasiswa memiliki latar belakang yang beraneka ragam, memiliki kebiasaan, cara pikir, dan tingkah laku yang berbeda-beda. Dari wawancara peneliti dengan subjek bisa diambil kesimpulan bahwa penyebab malas belajar mahasiswa muncul dari dalam diri mahasiswa itu sendiri (sebab internal) dan dari luar (sebab eksternal). Sebab internal antara lain karena lelah, kecapean, tidak adanya motivasi belajar. Sebab eksternal antara lain karena dosen yang kurang menarik dalam menyampaikan kuliah, kebiasaan teman-teman di kos yang juga jarang belajar, adanya hp sebagai alat komunikasi dengan teman ataupun pacar juga dapat menyebabkan malas belajar.

1. Bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa

Berkaitan dengan keadaan subjek yang memiliki perilaku malas belajar, peneliti memperoleh informasi tentang bentuk-bentuk perilaku malas belajar, berikut ini penjelasan dari masing-masing subjek.

Mm : “Jika dirumah sudah banyak kegiatan dan tinggal capeknya, terus saya rasa dosennya tidak terlalu teliti dalam masalah absensi, saya sering minta tolong teman untuk mengabsenkan. Dikampus dosen seringkali memakai metode ceramah, kalau temanya menarik saya semangat banget mengikuti jalannya diskusi, tetapi kalau membosankan ya bikin ngantuk aja. Kalau ada tugas membuat makalah saya paling malas mengerjakan, kadang saya meminta teman untuk mengerjakan makalah saya. Di kampus saya sering menjumpai mahasiswa yang malas belajar, rata-rata juga begitu kok, teman-teman saya juga sering bercerita sering malas sekali pergi ke kampus, soalnya sudah semester akhir, jadi rasa malas sering muncul”.[[13]](#footnote-14)

Fl : “Ketika rasa malas belajar muncul, waktu kuliah saya biasanya memilih tempat duduk paling belakang mbak, terus kalau dosennya ceramah, rasanya seperti di ninabobokkan gitu, saya pernah juga sampai ketiduran. Saya itu paling malas membaca, jadi juga jarang banget ke perpustakaan. Kalau ke perpustakaan paling saya menikmati fasilitas internetan gratis, jarang gitu pinjam buku, lha wong saya tidak mempunyai hobi membaca kok”.[[14]](#footnote-15)

Me : “Ketika saya malas untuk mengikuti kuliah, kadang saya asik duduk-duduk diparkiran, atau duduk-duduk dibawah pohon. Terus kalau lagi bete gitu mbak, ya di kosan aja, tapi ngak masuk kuliah. Teman-temanku ada juga yang malas, sering tidak masuk kuliah, terus kalau ada tugas kuliah kadang malah absen untuk menghindari tugas. Yang rajin belajar ada juga tapi yang malas belajar juga banyak”.[[15]](#footnote-16)

St : Ketika di dalam kelas, saya mencari tempat duduk yang strategis, buat ngilangin jenuh ya smsan sama pacar, sama teman. Dan beberapa kali saya juga menerima telpon ketika dalam kelas, nah kesempatan itu ada jika pada waktu diskusi saya duduk paling belakang, yang aman dari pantauan dosen mbak. Saya senang membaca novel, kalau buku kuliah sih jarang dibaca, dan kalaupun harus belajar biasanya mendekati ujian akhir semester gitu baru mau belajar”.[[16]](#footnote-17)

Dari hasil wawancara dengan subjek 1, yang terkait dengan bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa adalah subjek sering meminta tolong temannya untuk mengisi absennya jika dosen tidak teliti dalam masalah absensi, subjek sering merasa mengantuk dikelas, kadang meminta teman untuk mengerjakan tugas membuat makalah.

Hasil wawancara dengan subjek 2, yang terkait dengan bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa adalah subjek senang memilih bangku kuliah yang paling belakang, pernah juga sampai tertidur dikelas ketika dosennya ceramah, subjek juga jarang sekali ke perpustakaan, dan tidak hobi membaca.

Dari hasil wawancara dengan subjek 3, yang terkait dengan bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa adalah subjek kadang asyik duduk-duduk di sekitar lingkungan kampus dan tidak mengikuti kuliah walaupun dosennya ada.

Hasil wawancara dengan subjek 4, yang terkait dengan bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa adalah subjek sering bermain hp saat jam kuliah, sering sms dan beberapa kali menerima telpon ketika di dalam kelas.

Dari wawancara peneliti dengan subjek bisa diambil kesimpulan bahwa di kampus juga terdapat mahasiwa yang malas belajar, perilaku malas belajar mahasiswa juga terlihat di lingkungan kampus. Bentuk-bentuk perilaku malas belajar mahasiswa juga beraneka ragam antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain.

**C. Analisis**

Dari beberapa data tersebut telah dianalisis secara kualitatif dalam bentuk analisis deskriptif melalui kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara. Berikut ini hasil analisis peneliti terhadap subjek dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari:

1. Subjek Mm

Subjek Mm adalah seorang yang memiliki keuletan dalam pekerjaan, merupakan pribadi yang mandiri, dalam kesehariannya lebih disibukkan untuk mengelola tanah peninggalan orang tuanya, dan aktif dalam kegiatan keagamaan di daerahnya.

Dalam kesehariannya subjek termasuk mahasiswa yang sering tidak masuk kuliah, malas mengerjakan tugas membuat makalah. Kelebihan dari subjek adalah pandai dalam mata pelajaran Bahasa Arab, karena subjek adalah anak pondokan, subjek menarik perhatian karena memiliki karakteristik yang berbeda dari mahasiswa yang lain.

2. Subjek Fl

Subjek Fl merupakan seorang mahasiswa aktivis di kampus dan memiliki keahlian dibidang komputer, sering dimintai tolong teman-temannya untuk memperbaiki komputer, pendiam dan gaya bicaranya pelan namun penuh pemikiran. Subjek memiliki pandangan jauh kedepan tentang masa depannya. Ketika diajak diskusi selalu memperhatikan dan mengeluarkan pendapat.

3. Subjek Me

Subjek Me merupakan anak kos yang banyak menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang, santai, untuk sekedar ngobrol, liat tv, ngrumpi, dan jarang sekali belajar. Mau belajar jika akan menghadapi ujian semester.

Dalam hal penampilan, subjek selalu tampil bersih, rapi, dan praktis. Subjek ramah dengan teman-temannya, memiliki banyak teman dan memiliki karakter banyak bicara, karena memiliki hobi bercerita.

4. Subjek St

Subjek St merupakan anak kos yang jauh dari pantauan orang tuanya. Ketika masa sekolah subjek termasuk anak yang berprestasi, akan tetapi ketika di bangku kuliah prestasi belajarnya biasa-biasa saja, jauh dari orang tua nampaknya menjadikan subjek leluasa, sehingga jarang belajar.

Dalam kesehariannya subjek sangat akrab dengan hp, kemana-mana selalu membawa hp. Di tempat kosan subjek sering dikamar untuk menerima telpon dari pacar ataupun dari teman-temannya. Di kelaspun tidak jarang mengangkat telpon dan membalas sms.

**D. Pembahasan**

Dari data yang diperoleh dari lapangan dan disajikan tersebut. Peneliti melakukan pembahasan untuk berdiskusi dengan teman mahasiswa yang lain. Hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat, bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Terutama berkaitan dengan perilaku malas belajar, seseorang yang memiliki sedikit motivasi belajar akan mudah terpengaruh dengan temannya sehingga timbul rasa malas belajar. “Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya”.[[17]](#footnote-18)

Dalam kegiatan belajar mahasiswa STAIN Tulungagung, lingkungan kampus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku malas belajar.

“Malas adalah kebiasaan yang dipelajari dan dibentuk oleh kondisi lingkungan dan orang-orang sekitarnya”.[[18]](#footnote-19) Sifat malas ini akibat ketidakmampuan mengelola waktu dan tiadanya disiplin diri, bukan sifat bawaan. Oleh sebab itu, agar sifat malas ini tidak terbentuk, perlu dibiasakan untuk menghargai waktu dan disiplin.

Malas belajar dapat timbul baik dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun dari luar diri mahasiswa. Dari dalam diri sendiri misalnya rasa bosan dan kurangnya motivasi diri. Dari luar misalnya dosen kurang kreatif dalam menyampaikan materi kuliah, sehingga terkesan monoton dan tidak menarik.

Dari berbagai pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan kampus yang merupakan tempat mahasiswa berinteraksi dengan individu yang lain dapat mempengaruhi perilaku malas belajar mahasiswa.

1. Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2009/2010*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2009/2010), h. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*., h. 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., h. 1-6 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., h. 7 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., h. 8 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., h. 8 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*., h. 8 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid., h. 7 [↑](#footnote-ref-9)
9. W1. S1. 02-06-2010 [↑](#footnote-ref-10)
10. W1. S2. 05-06-2010 [↑](#footnote-ref-11)
11. W1. S3. 06-06-2010 [↑](#footnote-ref-12)
12. W1. S4. 02-06-2010 [↑](#footnote-ref-13)
13. W2. S1. 11-06-2010 [↑](#footnote-ref-14)
14. W2. S2. 09-06-2010 [↑](#footnote-ref-15)
15. W2. S3. 09-06-2010 [↑](#footnote-ref-16)
16. W2. S4. 06-06-2010 [↑](#footnote-ref-17)
17. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 50 [↑](#footnote-ref-18)
18. Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 98 [↑](#footnote-ref-19)